

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap museum mempunyai tanggung jawab pelayanan edukasi terhadap masyarakatnya. Ambrose dan Paine (2007:48) menyatakan bahwa secara umum museum mempunyai tiga peranan dalam masyarakat. Pertama, memastikan perawatan dan konservasi warisan budaya. Kedua, memberikan dukungan kepada institusi pendidikan, memberikan fasilitas kegiatan belajar, kegiatan budaya dan ketiga, membangun identitas di lokasi tempat mereka berada.

Hal yang sama dinyatakan dalam definisi *ICOM Code of Professional Ethics* tahun 2006, mengenai fungsi edukasi dari museum. Dewan Museum Internasional tersebut menyatakan definisi museum sebagai berikut.

*“Museum is a non profit making permanent institution in the service of society and of its development, open to public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, the intangible and tangible evidence of people and their environment,”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan untuk tujuan pembelajaran, pendidikan dan hiburan mengenai bukti manusia dan lingkungannya yang bersifat benda dan takbenda.

Berdasarkan penjelasan tersebut museum memiliki peranan dasar yakni sebagai lembaga pendidikan (Edson dan Dean, 1990:6). Dengan demikian museum ini mempunyai peluang secara langsung sebagai sumber daya pendidikan mengenai pengetahuan batik dan teknik membatik bagi masyarakat setempat. Menurut Edson dan Dean (1996:194) museum harus mengambil setiap peluang untuk mengembangkan perannya sebagai suatu sumber daya pendidikan yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat atau kelompok khusus yang membutuhkan pelayanan.

Salah satu museum yang memiliki tugas pokok tersebut adalah Museum Batik di Pekalongan. Museum ini merupakan museum swasta yang didirikan oleh

Yayasan Kadin Indonesia. Museum Batik di Pekalongan memiliki koleksi kain batik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Museum ini berada di tengah tengah sebagian besar masyarakat yang hingga kini aktifitas sehari harinya terkait dengan usaha membatik sebagai mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar museum, meliputi pedagang bahan-bahan material batik, pembuat alat batik, perajin batik, pedagang batik, pemerhati batik hingga konsumen batik, dan museum juga berada dalam lingkungan sekolah yang memberikan pelajaran muatan lokal membatik kepada pelajar.

Pelajaran muatan lokal membatik merupakan pelajaran tambahan ditingkat Sekolah Dasar dan pelajaran ekstrakurikuler membatik untuk tingkat SLTP dan SLTA di Pekalongan. Pelajaran muatan lokal dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1) menyatakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal. Kemudian pada pasal 38 ayat (2) menyatakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten atau kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Museum Batik di Pekalongan merupakan museum yang memiliki koleksi khusus batik, terutama koleksi jenis kain panjang dan kain sarung batik. Museum ini juga memiliki berbagai koleksi motif batik dengan makna simboliknya dari berbagai daerah. Batik juga memiliki proses pembuatan yang berbeda dari setiap daerahnya. Dengan demikian pengunjung akan lebih mudah untuk mengenal batik dari berbagai daerah di Museum Batik di Pekalongan tanpa harus berkunjung ke daerah asalnya. Selama ini pengunjung Museum Batik di Pekalongan berasal dari dua kelompok. Pertama, pengunjung dari kalangan pelajar/mahasiswa yang terdiri dari pelajar tingkat TK/SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Kelompok kedua berasal dari masyarakat umum yang berasal dari masyarakat lokal, nasional dan

internasional. Perincian. Perincian data pengunjung tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut.

No	Thn.	JENIS PENGUNJUNG							Jumlah Total
		Pelajar /Mahasiswa				Umum			
		TK/SD	SLTP	SLTA	PT	Lokal	Nas.	Int.	
1	2006	1634	1352	1721	108	477	936	23	8257
2	2007	7956	3197	1570	182	2397	1289	83	18681
3	2008	3374	1655	670	50	1658	841	65	8313
4	2009	2773	1553	1222	221	13070	1022	57	19918
Jumlah		15737	7757	5183	561	17602	4088	228	55169
% TOTAL		28,53%	14,06%	9,39%	1,02%	31,91%	7,41%	0,41%	

Tabel 1.1 Statistik Pengunjung Museum Batik di Pekalongan  
(Sumber : Laporan Museum Batik di Pekalongan Tahun, 2009)

Berdasarkan tabel di atas tampak pengunjung Museum Batik di Pekalongan yang berasal dari kalangan masyarakat lokal memiliki persentase tertinggi yaitu 31,91%, diurutkan kedua adalah dari kalangan pelajar, TK/SD dengan persentase yaitu 28,53%, diurutkan ketiga adalah pelajar tingkat SLTP dengan persentase 14,06% dan urutan keempat adalah siswa tingkat SLTA dengan persentase 9,39%, diurutkan kelima dari kelompok pengunjung dari kalangan masyarakat nasional dengan persentase 7,41%. Sementara itu pengunjung dari kalangan Perguruan Tinggi total jumlahnya sangat kecil 1.02% dan pengunjung dari kalangan manca negara memiliki jumlah terendah dengan persentase 0,41%.

Dengan demikian dapat dinyatakan kelompok pengunjung kalangan pelajar dan mahasiswa memiliki jumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan kelompok kalangan umum. Jumlah ini seharusnya mendapat perhatian khusus dari pihak museum. Oleh karenanya itu tidak mengherankan jika Museum Batik di

Pekalongan telah menjadi tempat tujuan belajar mengenai batik di luar lingkungan sekolah..

Selain peluang sebagai tempat belajar batik terhadap pelajar, Museum Batik di Pekalongan juga memiliki peluang memberi edukasi batik kepada masyarakat umum. Jumlah penduduk Kota Pekalongan sebanyak 261.745 jiwa. Kota ini memiliki luas daerah lebih kurang 45, 25 KM<sup>2</sup> dengan sistim administrasi terdiri dari 4 Kecamatan dan 47 Kelurahan. Masyarakat yang terkait dengan usaha membatik terdiri dari perajin alat batik canting tulis, cap, pedagang bahan baku batik, pedagang batik berasal dari tiga kecamatan yaitu kecamatan Timur, Utara dan Selatan. Jumlah unit usaha tersebut meliputi 1.719 pengusaha atau pengrajin, sehingga sektor industri dan perdagangan batik ini mampu menyerap 17.438 orang tenaga kerja atau sekitar 75% dari 24.755 jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Pekalongan (Deprerindag Pekalongan, 2008). Data jumlah usaha batik dan tenaga kerja yang terlibat tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut.

No	Alamat Perusahaan		Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
	Kecamatan	Kelurahan		
1	Pekalongan Timur	Landungsari	16	209
2	Pekalongan Timur	Kauman	14	281
3	Pekalongan Utara	Krapyak Lor	12	95
4	Pekalongan Utara	Degayu	17	469
5	Pekalongan Utara	Pabean	18	167
6	Pekalongan Selatan	Kradenan	75	350
7	Pekalongan Selatan	Buaran	20	185
8	Pekalongan Selatan	Jenggot	70	346
9	Pekalongan Selatan	Banyurip Alit	30	116
10	Pekalongan Selatan	Banyurip	30	100
11	Pekalongan Barat	Pasirsari	66	789
12	Pekalongan Barat	Tegalrejo	28	586

13	Pekalongan Barat	Pringlangu	28	315
14	Pekalongan Barat	Tirto	19	355
15	Pekalongan Barat	Bendan	7	128
		Jumlah	450	4491

Tabel 1.2 Sentra Batik Kota Pekalongan  
(Sumber: Deperindagkop Kota Pekalongan, 2008)

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 1.1 dan 1.2 maka Museum Batik di Pekalongan dapat mengetahui tipe dan latar belakang dari pengunjung museum. Selanjutnya dengan data tersebut museum dapat menentukan program edukasi. Dengan demikian Museum Batik di Pekalongan perlu menentukan kebijakan program edukasi, metode edukasi dan konsep eksibisi untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat.

Pada saat observasi masalah yang ditemukan adalah tidak terdapat kesesuaian antara penataan eksibisi dalam program edukasi. Program edukasi dan pameran masih bersifat tradisional, dalam hal ini tata pameran hanya berorientasi pada koleksi. Program edukasi batik untuk pelajar tingkat TK/SD sampai Perguruan Tinggi bahkan disamakan dengan pengunjung umum. Petugas menjelaskan eksibisi dengan gaya bahasa yang sama baik terhadap anak-anak maupun pengunjung dewasa. Museum ini mengedepankan konsep keindahan dari motif batik dan coraknya tanpa menjelaskan apa makna yang ada pada koleksi tersebut. Permasalahan lain yang muncul adalah peran kurator yang sangat mendominasi dalam menentukan tata pameran sesuai pemikirannya sendiri, sehingga eksibisi museum belum memenuhi kebutuhan dan belum berorientasi terhadap kebutuhan masyarakatnya.

Menurut Brüninghaus-Knubel (2004:119-122) museum perlu menyadari tujuan dari edukasi museum. Oleh karena itu museum harus mempunyai kebijakan dalam program edukasi yang dianggap sebagai salah satu tujuan utama dalam menentukan kebijakan museum.

Hein menyatakan (1998:14) sebagai sumber daya pembelajaran perlu museum mengadopsi teori pendidikan yang terdiri dari teori pengetahuan, teori belajar dan teori pengajaran yang bertujuan untuk mempertimbangkan apa tujuan

yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Dalam teori pengetahuan museum menentukan apa yang akan menjadi koleksi museum dan bagaimana menyajikannya. Sementara pada teori belajar menekankan bagaimana proses orang belajar, melalui proses transmisi secara bertahap, sedikit demi sedikit, langkah demi langkah menambah satu persatu hasil transmisi informasi ke dalam pengetahuannya. Teori ketiga adalah yang menentukan bagaimana teori digunakan dalam dalam praktiknya (Hein, 1998:16).

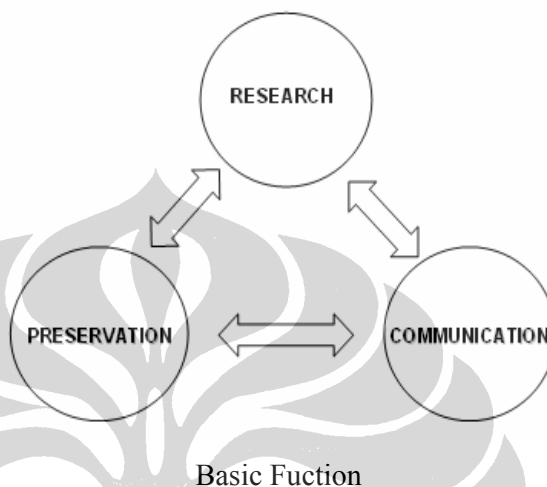
Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, Museum Batik di Pekalongan perlu melakukan perubahan secara perlahan dari orientasi pada koleksi berubah menjadi orientasi ke pengunjung, dari konsep museum tradisional menuju museum baru. Museum ini juga perlu mengubah perhatian dari objek menuju kepada orang. Perubahan ini membutuhkan landasan teori dan praktik eksibisi yang disebut museologi (Magetsari, 2008:3).

Pendapat yang sama disampaikan oleh Edson dan Dean (1996:171) yang menjelaskan tentang obyek dan pengetahuan ke dalam suatu bahasa yang dipahami oleh pengunjung.

Menurut Magetsari (2008: 8) konsep manajemen memori kultural merupakan konsep kunci dalam pengaktualisasikan museologi. Konsep kunci tersebut adalah preservasi, penelitian dan komunikasi. Konsep preservasi mencakup pengertian pemeliharaan fisik maupun administrasi dari koleksi. Termasuk di dalamnya manajemen koleksi yang terdiri dari pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi (Magetsari, 2008:13). Sementara konsep penelitian mengacu pada penelitian terhadap warisan budaya dan berkaitan dengan *subject matter discipline*. Di dalam konsep ini kurator bertindak sebagai *subject matter* yang melakukan tugas penelitian. Kurator peneliti ini dapat menerapkan metode interpretasi sebelum obyek dipamerkan, sehingga artifak dan display menjadi relevan dengan pengalaman dan identitas pengunjung. Dengan demikian penerapan metode interpretasi yang baik akan dapat menangkap perhatian dan minat pengunjung untuk mengaitkan objek yang dipamerkan dengan pengalaman pengunjung sendiri (Magetsari, 2008: 13). Selanjutnya komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa

*knowledge* dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, *events*, dan publikasi (Magetsari, 2008: 13).

Konsep kunci dalam pengaktualisasikan museologi tersebut digambarkan dalam bagan berikut.

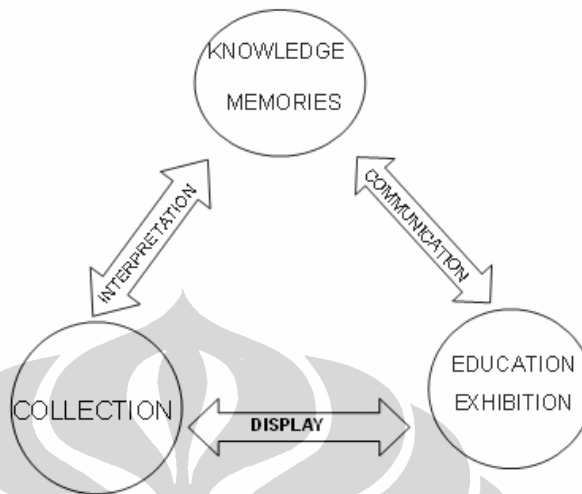


Bagan 1.1 Konsep kunci pengaktualisasikan museologi  
(Sumber : van Mensch dalam Magetsari, 2008: 13)

Konsep kunci pengaktualisasikan museologi tersebut bila diuraikan dengan menggunakan *museological research* maka akan tampak penyebaran hasil penelitian yang berupa *knowledge* dan memori dalam bentuk edukasi dan eksibisi sebagai fungsi edukasi dari museum, seperti digambarkan pada bagan 1.2.

Dalam bagan 1.2 digambarkan koleksi sebagai hasil penyampaian dari proses preservasi, penyampaian hasil dari penelitian berupa *knowledge* dan memori, dan bentuk penyebaran hasil dari komunikasi berupa edukasi dan eksibisi. Ketiga proses interpretasi, komunikasi dan display saling berhubungan, sehingga adanya keterkaitan antara peneliti dengan *subject matter discipline*. Proses interpretasi koleksi memerlukan bidang ilmu peneliti, sehingga sebelum obyek dipamerkan perlu diinterpretasikan terlebih dahulu. Dengan demikian artefak dan display dapat menjadi relevan dengan pengalaman pengunjung dan dapat membantu pengunjung memahami masa lampau serta pentingnya pelestarian warisan budaya (Magetsari, 2008:9).

## MUSEOLOGICAL RESEARCH



Bagan 1.2 Museological Research  
(Sumber : Magetsari, 2009:13)

### 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui bahwa edukasi tentang batik memang dibutuhkan oleh masyarakat. Sejauh ini terdapat dua kelompok masyarakat yang memperoleh edukasi tentang batik. Pertama, pelajar yang mempunyai pelajaran membuat batik di sekolah dan kedua, masyarakat luas yang ingin mengerti tentang pengetahuan dan teknik membuat batik.

Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman mengenai peran edukasi di Museum Batik di Pekalongan sebagai sumber pembelajaran mengenai batik. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang batik apakah yang seharusnya disampaikan kepada pengunjung?.
2. Bagaimana menyampaikan pengetahuan tentang batik tersebut kepada pengunjung?.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:



1. Memberikan masukan bagi peningkatan edukasi mengenai batik di Museum Batik di Pekalongan.
2. Memberikan sumbangan yang berkaitan dengan edukasi batik di museum sebagai salah satu contoh bagi museum sejenis di Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelayanan edukasi museum di Indonesia, Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh dari penerapan ilmu museologi mengenai fungsi edukasi dari museum.
2. Museum Batik di Pekalongan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan lebih lanjut untuk menentukan teori edukasi, sehingga dapat meningkatkan fungsi dari edukasi museum sebagai langkah pengembangan kualitas pelayanan museum di kemudian hari.
3. Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi harapan masyarakat pengunjung Museum Batik di Pekalongan.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Pembahasan mengenai fungsi edukasi dari Museum Batik di Pekalongan sebagai sumber pembelajaran batik belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, bahan penelitian dasar yang akan diungkapkan dalam pembahasan tesis ini adalah mengenai kebijakan, metode dan program edukasi di Museum Batik di Pekalongan. Pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan museum ini akan dibahas melalui teori pendidikan yaitu teori pengetahuan, teori belajar dan teori pengajaran.

Penelitian ini dibatasi pada edukasi yang berkaitan dengan koleksi kain batik yang dimiliki oleh Museum Batik di Pekalongan. Edukasi batik akan membahas tentang pengetahuan makna simbolik dan teknik membatik.

Eksibisi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pameran tetap Museum Batik di Pekalongan. Pameran tetap dijadikan terdiri dari tiga ruang pameran yaitu koleksi kain batik yang berasal dari Yogyakarta dan Surakarta yang disebut dengan ruang pameran batik pedalaman, ruang pameran koleksi khusus batik yang berasal dari Pekalongan, Lasem dan Cirebon disebut ruang pameran batik

pebisnisan dan ruang pameran batik yang berasal dari luar kedua daerah tersebut yang disebut ruang pameran batik Nusantara.

Lokasi penelitian ini adalah Museum Batik di Pekalongan di Jalan Jetayu Nomor 1 Pekalongan. Museum batik ini merupakan salah satu museum batik yang ada di Indonesia.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Marshall (1995:1). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia

Dalam penelitian ini digunakan salah satu model dari kelompok penelitian kualitatif format deskriptif. Penelitian deskriptif adalah untuk memaparkan situasi atau peristiwa tertentu (Rakhmat, 1984). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi fenomena sosial yang berhubungan ke masyarakat sebagai objek penelitian (Burhan, 2007:68).

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data. Pada tahap pertama, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Dalam studi pustaka akan dilakukan penelusuran sumber sumber pustaka yang menjelaskan Museum Batik di Pekalongan sebagai sumber pembelajaran batik. Sumber sumber data yang akan dikumpulkan meliputi beberapa aspek antara lain, tujuan pendirian museum, pengelolaan museum, sumber koleksi bentuk edukasi yang telah disampaikan di museum, cara menampilkan koleksi. Studi lapangan akan dilakukan untuk mengamati bagaimana karyawan menjelaskan pengetahuan yang terdapat pada koleksi melalui proses pemanduan, proses berlangsungnya praktik membuat batik dan fasilitas yang mendukung kegiatan pelatihan batik di bengkel batik museum. Observasi adalah kegiatan dengan menggunakan panca indra untuk menghimpun data penelitian (Burhan, 2007:115).

Pada tahap kedua, setelah data dikumpulkan dilakukan teori pengolahan data dengan menggunakan dengan teori mengenai kebijakan museum dan

metode program edukasi. Teori edukasi digunakan untuk menjelaskan cara penyajian koleksi dan cara menyampaikan informasi tentang koleksi, dan juga kegiatan interaktif belajar membuat batik di bengkel batik museum.

Pada tahap akhir penelitian akan dilakukan penafsiran data berdasarkan hasil dari analisis data berikut dengan program edukasi di Museum Batik di Pekalongan. Dengan demikian dapat diperoleh kesesuaian antara fungsi edukasi yang telah dilakukan di Museum Batik di Pekalongan saat ini dengan teori edukasi museum sebagai sumber pembelajaran batik di museum.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab 1 (Pendahuluan) berisi uraian tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 (Landasan Teori) berisi uraian mengenai pengertian museum edukasi, konsep kebijakan edukasi, metode pengajaran dan pembelajaran dan teori pendidikan.

Bab 3 (Gambaran Umum Museum Batik di Pekalongan) berisi uraian mengenai sejarah singkat pendirian museum, misi, visi, tujuan museum, struktur organisasi, koleksi museum, pengertian batik, pengertian makna simbolik pada koleksi batik yang berasal dari daerah Solo dan Yogyakarta, makna budaya takbenda batik, proses teknik membuat batik, pameran koleksi museum yang terdiri atas pameran tetap ruang koleksi batik pesisiran, pameran tetap ruang koleksi batik nusantara, pameran tetap ruang koleksi batik pedalaman, pameran temporer, keterangan koleksi, kegiatan belajar di laboratorium batik, perpustakaan buku batik, kedai batik, dan data pengunjung museum

Bab 4 (Museum Batik Pekalongan Sebagai Sumber Pembelajaran Batik) berisi uraian mengenai bentuk kebijakan edukasi Museum Batik di Pekalongan, metode pembelajaran, program edukasi batik.

Bab 5 (Penutup) berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengenai jawaban pertanyaan penelitian serta bentuk bentuk edukasi dari museum. Saran menguraikan posisi Museum Batik di Pekalongan sebagai sumber pembelajaran batik.